



Pengaruh Sinergi Manajemen Gereja dan Kepemimpinan Transformasional terhadap Efektivitas Multiplikasi Pemimpin dalam Ekosistem Digital

Melki Solon^{1*}, Yap Hok Gi², Anderson Daniel Sudarto³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Indonesia

*Penulis Korespondensi: melkisolon02@gmail.com

Abstract. *Entering the third decade of the 21st century, the church faces the urgency of redefining its existence amidst the shift to a digital ecosystem. This research aims to analyze the synergy between church management and transformational leadership toward the effectiveness of leader multiplication in the Digital 4.0 era. Using a qualitative method with a descriptive-analytical approach through library research, this study explores the integration of modern management theories and theological principles. The findings indicate that church management serves as a vital infrastructure providing operational stability, while transformational leadership acts as a catalyst for innovation and behavioral change in facing VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity) conditions. The synergy between these two elements creates a "Digital Shepherding" model, where the digital space is transformed into a theological medium for character formation and spiritual transmission. The study concludes that the effectiveness of leader multiplication is determined by a shift from person-centered leadership to a system-inspired approach that integrates digital capabilities with biblical integrity. Strategic implications suggest that churches must adopt a digital mindset and establish digital leadership laboratories to ensure the sustainability of their mission among Generation Z.*

Keywords: Church Management; Digital Shepherding; Leader Multiplication; Transformational Leadership; VUCA.

Abstrak. Memasuki dekade ketiga abad ke-21, gereja dihadapkan pada urgensi untuk meredefinisikan eksistensinya di tengah pergeseran menuju ekosistem digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergi antara manajemen gereja dan kepemimpinan transformasional terhadap efektivitas multiplikasi pemimpin di era Gereja 4.0. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif-analitis melalui studi pustaka, penelitian ini mengeksplorasi integrasi teori manajemen modern dan prinsip teologis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen gereja berfungsi sebagai infrastruktur vital yang memberikan stabilitas operasional, sementara kepemimpinan transformasional berperan sebagai katalisator inovasi dan perubahan perilaku dalam menghadapi kondisi VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity). Sinergi antara kedua elemen tersebut menciptakan model "Digital Shepherding", di mana ruang digital ditransformasikan menjadi medium teologis untuk pembentukan karakter dan transmisi nilai spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas multiplikasi pemimpin ditentukan oleh pergeseran dari kepemimpinan yang berpusat pada figur (person-centered) menuju pendekatan berbasis sistem yang inspiratif (system-inspired) dengan mengintegrasikan kapabilitas digital dan integritas biblikal. Implikasi strategis menyarankan agar gereja mengadopsi pola pikir digital (digital mindset) dan membangun laboratorium kepemimpinan digital guna menjamin keberlanjutan misi di kalangan Generasi Z.

Kata kunci: Digital Shepherding; Kepemimpinan Transformasional; Manajemen Gereja; Multiplikasi Pemimpin; VUCA.

1. LATAR BELAKANG

Memasuki dekade ketiga abad ke-21, perubahan besar teknologi telah mengubah tatanan kehidupan manusia secara fundamental, menciptakan pergeseran dari ruang fisik konvensional menuju ruang digital yang tanpa batas. Institusi keagamaan, khususnya gereja, kini dihadapkan pada urgensi untuk meredefinisikan eksistensi dan relevansi pelayanannya agar tetap mampu menjawab kebutuhan spiritualitas masyarakat modern. Fenomena ini menuntut adanya evolusi struktural dan fungsional yang transformatif, di mana gereja tidak lagi hanya

dipandang sebagai sebuah bangunan statis, melainkan sebuah organisme dinamis yang terus beradaptasi dengan kecepatan arus informasi. Perkembangan peradaban manusia selalu diikuti dengan perubahan model institusi keagamaan dalam merespons zamannya. Pada awalnya, Gereja 1.0 berbasis lokasi, di mana para pemimpin mendirikan gedung dan jemaat datang pada hari Minggu. Namun, seiring dengan revolusi industri dan teknologi, paradigma tersebut mengalami pergeseran fundamental. Gereja 4.0 beralih dari tradisional ke digital, bersifat *phygical* (gabungan fisik dan digital), menciptakan keterlibatan yang lebih dekat dan autentik melalui perpaduan lingkungan online dan offline (Amitabh, 2021). Transisi menuju model pelayanan yang hibrida ini menuntut kesiapan organisasional. Untuk menjadi organisasi yang kuat dan relevan, dibutuhkan kepemimpinan yang berdampak nyata, bergerak dengan dinamis dan terukur, memiliki visi yang jelas, serta mampu memahami situasi dan kondisi zaman VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity), berkarakter dan berintegritas (Zebua et al., 2024). Tanpa kepemimpinan yang progresif, teknologi hanya akan menjadi alat yang hampa tanpa makna teologis yang mendalam.

Gereja di era digital harus mampu beradaptasi dalam memanfaatkan teknologi yang telah berkembang untuk memperluas pelayanan yang lebih adaptif bahkan memperkuat iman dari setiap jemaat. Gereja harus mampu mengembangkan kualitas pelayanan digital dengan menggunakan media sosial dan platform online. Kepemimpinan transformatif gembala sidang bisa menjadi faktor penentu dalam pertumbuhan gereja di era digitalisasi ini, sehingga semakin berkembang teknologi bukan menjadi halangan, namun menjadi peluang bagi gereja untuk bertransformasi dalam pelayanan yang lebih modern (Batmanlussy & Marbun, 2025). Era digital bukanlah ancaman bagi iman, melainkan kesempatan untuk merefleksikan kembali bagaimana Injil dihidupi dan diwartakan di tengah perubahan zaman. Ruang digital harus dipandang sebagai bagian dari medan misi Allah, tempat di mana generasi muda dipanggil menjadi saksi Kristus yang kreatif, tangguh, dan transformatif (Glori & Dean, 2025). Dalam hal ini, spiritualitas Gen-Z akan menemukan bentuk terbaiknya ketika iman mereka berakar kuat dalam Kristus, namun sekaligus responsif terhadap konteks zaman yang terus berubah. kader-kader. Sebagai langkah konkret, gereja memerlukan peta jalan yang sistematis dalam mencetak pemimpin baru. Strategi multiplikasi pemimpin transformasional yang dapat dilakukan antara lain: (1) membangun budaya kepemimpinan yang inklusif dan menginspirasi, (2) mengidentifikasi dan menarik pemimpin potensial, (3) pengembangan dan pelatihan pemimpin, (4) melipatgandakan pemimpin melalui delegasi dan pemberdayaan, serta (5) membangun dan memelihara sistem pendukung yang kuat (Nathaniel et al., 2024). Melalui pendekatan ini, diharapkan gereja tidak hanya bertahan di era digital, tetapi juga berkembang

menjadi institusi yang transformatif bagi masyarakat luas.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ini merumuskan pertanyaan penelitian berikut: (1) Apa yang dimaksud dengan manajemen gereja dan apa saja indikator yang membentuknya? (2) Apa yang dimaksud dengan kepemimpinan transformasional dan apa saja indikatornya? (3) Apa yang dimaksud dengan efektivitas multiplikasi pemimpin dalam ekosistem digital? (4) Bagaimana hasil analisis sinergi antara manajemen gereja dan kepemimpinan transformasional terhadap efektivitas multiplikasi pemimpin dalam ekosistem digital? kompleks.

2. KAJIAN TEORITIS

Eksistensi gereja di era disrupsi menuntut sintesis antara kemurnian spiritualitas dan profesionalisme tata kelola agar tetap relevan. Sebagai organisme yang dinamis, gereja harus mengintegrasikan manajemen modern, kepemimpinan transformasional, dan teknologi digital sebagai pilar strategis dalam menjawab pergeseran paradigma sosial. Melalui tinjauan literatur yang komprehensif, kajian ini menekankan bahwa efisiensi operasional dan kaderisasi inovatif sangat krusial untuk mewujudkan multiplikasi pelayanan yang berdampak luas di tengah tantangan zaman.

Manajemen Gereja dalam Era Digital (Gereja 4.0)

Efisiensi operasional merupakan kunci utama dalam menghadapi kompleksitas era digital saat ini, di mana menurut Sihol Nababan, manajemen gereja adalah salah satu aspek yang dilibatkan dalam pelayanan. Karena pada dasarnya manajemen secara umum tidak dapat digunakan dalam pelayanan gerejawi karena gereja bersifat organisme. Namun ilmu manajemen dapat diterapkan dalam gereja khususnya dalam bidang administrasi, guna membantu kelancaran pelayanan yang ada (Harapan et al., 2023).

Selain sebagai alat bantu administratif, penerapan sistem manajemen yang terstruktur merupakan langkah strategis demi keberlangsungan institusi. Pengelolaan dalam suatu organisasi gereja diperlukan untuk mencapai visi dan misi gereja atau Amanat Agung guna untuk mengembangkan mutu kualitas pelayanan dalam jemaat. Suatu manajemen gereja memiliki tujuan yang berkesinambungan atau tujuan terus menerus sehingga setiap anggota jemaat diperlengkapi dengan benar dan dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai warga gereja (Lia, 2023).

Dasar manajemen yang kokoh ini menjadi landasan penting bagi gereja untuk tetap relevan di tengah pergeseran pola interaksi masyarakat yang kini sangat dipengaruhi oleh ekosistem digital. Media digital memainkan peran sentral dalam perubahan sosial dan

budaya masyarakat masa kini. Kehadirannya membentuk cara baru dalam berkomunikasi yang lebih cepat dan berbasis visual, serta memunculkan identitas budaya yang campuran akibat interaksi antara budaya lokal dan global. Platform digital turut berkontribusi terhadap pelestarian budaya dengan memperluas jangkauan distribusi konten budaya lokal ke khalayak yang lebih luas (Fauzan et al., 2025).

Transformasi budaya digital tersebut secara paralel menuntut adanya modernisasi dalam tata kelola organisasi agar pelayanan tidak tertinggal oleh perkembangan zaman, sebagaimana yang telah terjadi di sektor publik. Digitalisasi dalam administrasi publik memiliki dampak yang signifikan terhadap transformasi pelayanan di era modern. Penerapan teknologi informasi dalam administrasi publik telah meningkatkan efisiensi, transparansi, dan aksesibilitas layanan publik (Ratih & Andi, 2024). Keberhasilan digitalisasi di ranah publik ini memberikan inspirasi bagi institusi keagamaan untuk mulai mengadopsi instrumen teknologi yang lebih canggih guna mempercepat proses internal dan pengambilan keputusan. Pemanfaatan teknologi seperti kecerdasan buatan, analisis data, dan otomatisasi yang mempercepat proses pengambilan keputusan dan meningkatkan kualitas layanan. Strategi pengelolaan yang menggabungkan teknologi digital secara komprehensif dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi terbukti efektif memperkuat manajemen organisasi, dengan pengembangan sumber daya manusia melalui peningkatan kemampuan digital, manajemen perubahan budaya organisasi untuk mengatasi penolakan, dan kepemimpinan yang kreatif dan responsif menjadi elemen-elemen krusial untuk memastikan kelangsungan dan keberhasilan proses transformasi (Tirton, 2025).

Kendati demikian, penerapan teknologi tingkat tinggi di lingkungan gereja tidak hanya memerlukan kecakapan teknis, tetapi juga penyelarasan yang etis agar esensi spiritualitas tetap terjaga. Pentingnya integrasi nilai-nilai Kristen dengan kemajuan teknologi dalam praktik kepemimpinan Kristen di era digital. Temuan peneliti menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan yang signifikan dalam menggabungkan dua aspek ini, seperti konflik nilai dan pertimbangan etis, terdapat juga peluang besar untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperkuat komunitas dan meningkatkan pertumbuhan rohani (Sanjaya, 2024).

Kepemimpinan Transformasional di Tengah Situasi VUCA

Dunia saat ini berada dalam kondisi VUCA. *Volatility* berarti perubahan dinamika yang sangat cepat dalam berbagai aspek seperti sosial, ekonomi, dan politik, sehingga sulit bagi pemimpin untuk mengantisipasi perubahan. *Uncertainty* bermakna sulitnya memprediksi isu dan peristiwa yang sedang terjadi. *Complexity* adalah adanya gangguan dan kekacauan yang

mengelilingi setiap organisasi, sementara *Ambiguity* didefinisikan sebagai beban berat realitas di mana kejelasan suatu kondisi masih dipertanyakan (Febrianty et al., 2021). Menghadapi ketidakpastian global ini, diperlukan figur pemimpin yang tidak sekadar mengelola, tetapi mampu membawa perubahan fundamental. Menurut Bernard M. Bass, kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan yang berfokus pada upaya menginspirasi dan mengubah perilaku serta nilai-nilai pengikut agar mampu mencapai kinerja yang lebih tinggi (Indah et al., 2025).

Visi transformasional ini menjadi sangat krusial ketika gereja berupaya mengontekstualisasikan pelayanannya di era modern. Gereja dipanggil untuk hadir secara aktif dalam ruang digital tanpa kehilangan esensi Injil. Landasan teologis pelayanan kontekstual terletak pada prinsip inkarnasi Kristus dan Amanat Agung; sebagaimana Allah hadir ke dunia untuk menjangkau manusia dalam konteksnya, gereja pun harus hadir dalam ruang digital. Era digital menawarkan peluang besar di mana Injil dapat menjangkau audiens global dan generasi muda dapat diberdayakan sebagai penggerak pelayanan digital (Zakaria, 2025).

Namun, kehadiran secara digital saja tidak cukup tanpa adanya pendekatan personal yang mendalam, terutama bagi kaum muda yang hidup di dalamnya. Bimbingan dan arahan diperlukan untuk memberikan pemahaman spiritual yang holistik kepada generasi muda, bahwa sekalipun pendapat mereka didengarkan, segala sesuatu harus dilandaskan pada kebenaran Firman Tuhan. Gereja perlu membangun komunitas yang sehat untuk Generasi Z melalui strategi yang efektif guna mengikis budaya individualisme, yaitu dengan menyediakan ruang untuk berbagi dan mengaktualisasikan diri agar mereka merasa diterima, didukung, dan merasakan keharmonisan dalam berkomunikasi (Geny & Titting, 2024).

Efektivitas Multiplikasi Pemimpin dan Pemberdayaan

Aspek fundamental yang menjamin eksistensi sebuah lembaga terletak pada kemampuannya untuk melakukan regenerasi secara terukur. Kelangsungan sebuah organisasi tidak bisa dilepaskan dari kaderisasi. Kaderisasi merupakan hal penting bagi sebuah organisasi, karena kaderisasi adalah inti dari kelanjutan organisasi kedepan. Tanpa kaderisasi, sangat sulit untuk suatu organisasi dapat bergerak dan melakukan tugas-tugas keorganisasiannya dengan baik dan efektif. Setiap organisasi membutuhkan kader-kader yang berkualitas untuk meningkatkan kualitas suatu organisasi (Ishak, 2020).

Dalam upaya mencetak kader tersebut, diperlukan model kepemimpinan yang tidak kaku dan mampu merangkul potensi sumber daya manusia yang ada. Kepemimpinan merupakan suatu proses yang melibatkan pengaruh antara pemimpin dan pengikut untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, kepemimpinan yang dimaksudkan

adalah kepemimpinan yang bersifat inklusif dan transformatif, yaitu kepemimpinan yang mampu memberikan ruang bagi generasi muda untuk berkembang dan berkontribusi (Boaz & Manlian, 2025).

Implementasi gaya kepemimpinan yang suportif ini secara langsung akan memberikan dampak signifikan terhadap gairah kerja dan pencapaian target organisasi. Kepemimpinan transformasional berperan penting dalam meningkatkan kinerja organisasi karena mampu menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan pegawai melalui visi yang jelas, perhatian individual, serta dorongan untuk berinovasi. Gaya kepemimpinan ini menciptakan budaya kerja yang positif, adaptif, dan kolaboratif, sehingga meningkatkan efektivitas, efisiensi, kepuasan kerja, serta produktivitas pegawai. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional menjadi pendekatan yang relevan dan strategis dalam mewujudkan kinerja organisasi yang unggul dan berkelanjutan di tengah dinamika lingkungan yang terus berubah (Indah et al., 2025).

Dalam memastikan efektivitas dari gaya kepemimpinan tersebut tetap terjaga, diperlukan mekanisme pemantauan yang komprehensif. Penting untuk menjaga pendekatan yang seimbang dalam mengukur efektivitas kepemimpinan responsif, mencakup baik data kuantitatif maupun kualitatif. Dengan mengukur dan mengevaluasi secara teratur, organisasi dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan memastikan bahwa kepemimpinan responsif terus berkembang dan memberikan hasil yang diharapkan. Untuk menciptakan dampak yang berkelanjutan, organisasi perlu membangun budaya yang mendukung dan membudayakan kepemimpinan responsif (Arafat et al., 2023).

Efektivitas kepemimpinan dan pendampingan ini harus mampu melampaui batas fisik dan bertransformasi ke dalam ruang-ruang virtual yang modern. Model Digital Shepherding dengan demikian menghadirkan gereja sebagai komunitas transformatif yang memadukan kasih dan kebenaran melalui media digital. Pelayanan pastoral yang dilakukan secara empatik dan etis menjadi jembatan bagi pewartaan Injil yang kontekstual dan relevan. Gereja yang menerapkan paradigma ini tidak hanya menggunakan teknologi sebagai alat, tetapi menempatkannya sebagai ruang teologis tempat Kristus hadir dan bekerja untuk menuntun, memulihkan, dan menyelamatkan manusia (Pan & Jos, 2025).

Sinergi Manajemen dan Kepemimpinan terhadap Multiplikasi

Sebuah visi organisasi, termasuk dalam konteks pelayanan, sangat bergantung pada bagaimana tongkat estafet kepemimpinan dipersiapkan melalui kerja sama lintas generasi. Sinergitas kepemimpinan gereja adalah kolaborasi kepemimpinan antara pemimpin senior (gembala jemaat) dan pemimpin muda (generasi muda gereja yang dikader menjadi pemimpin)

untuk mencapai tujuan. Kerja sama ini dibangun berdasarkan prinsip inklusivitas, respek, delegasi tanggung jawab, dan kepercayaan antara kedua pihak, yang semuanya berlandaskan Alkitab sebagai Firman Allah (Lizardo et al., 2024). Ketika sinergi antar-generasi tersebut bertemu dengan manajemen diri yang tepat, seorang pemimpin tidak hanya akan bertahan, tetapi juga menjadi jawaban bagi kebutuhan lingkungannya. Memiliki kepemimpinan dan manajemen manusia akan mampu berdaya saing, beradaptasi dalam perkembangan zaman. Sehingga tidak lagi mengeluh karena tidak ada pekerjaan, tidak dibutuhkan orang, selalu dilupakan keluarganya. Melainkan menjadi pribadi yang berpengaruh terhadap orang banyak sehingga dalam keadaan apapun kehadirannya akan selalu di butuhkan orang banyak (Hidayat, 2021).

Kapasitas pribadi yang kuat tersebut kemudian harus dimanifestasikan ke dalam gaya kepemimpinan yang mampu membangun budaya organisasi yang produktif dan inovatif. Pemimpin yang baik tidak hanya memberi arahan tetapi juga menginspirasi, memotivasi, dan membangun budaya yang sehat di dalam perusahaan. Dengan visi yang jelas, kemampuan mengambil keputusan yang tepat, dan fokus pada inovasi serta pengembangan tim, seorang pemimpin dapat menavigasi tantangan bisnis dan memastikan perusahaan berkembang. Oleh karena itu, bagi setiap wirausahawan yang ingin meraih kesuksesan, mengasah keterampilan kepemimpinan adalah hal yang tak boleh diabaikan. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya menciptakan lingkungan yang produktif, tetapi juga mendorong terciptanya peluang baru dan keberlanjutan dalam bisnis (Hepni et al., 2024).

Era modern ini, visi yang jelas saja tidak cukup tanpa didukung oleh penguasaan alat komunikasi dan informasi yang menjadi jembatan utama menuju masa depan. Analisis sinergi ini menunjukkan bahwa Membangun kemampuan kepemimpinan teknologi adalah berbicara tentang hubungan kuat antara digital, teknik informatikan dengan pemimpin. Ini yang disebut dengan kapabilitas kepemimpinan teknologi (Rolyana, 2022).

Penguasaan teknologi ini menjadi instrumen krusial agar nilai-nilai kebenaran tetap dapat menjangkau audiens yang relevan di tengah perubahan zaman yang masif. Adaptasi terhadap perubahan digital bukanlah pilihan, tetapi suatu keharusan bagi gereja-gereja dalam menjalankan tugas misi mereka. Pemanfaatan teknologi dengan bijak dan pertimbangan etis adalah kunci untuk memaksimalkan dampak gereja dalam mencapai generasi baru yang tumbuh dalam era digital ini. Dengan demikian, gereja dapat tetap relevan dan efektif dalam memenuhi panggilan misi mereka, memastikan bahwa pesan kebenaran dan kasih Kristus dapat sampai kepada generasi baru di era digital ini (Bintang et al., 2023).

3. METODE PENELITIAN

Mengkaji penulisan ini peneliti memakai metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis melalui studi pustaka (library research). Pemilihan metode ini didasari pada kebutuhan untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep-konsep abstrak seperti sinergi manajemen, kepemimpinan transformasional, dan efektivitas multiplikasi pemimpin yang terjadi dalam ruang lingkup ekosistem digital yang dinamis. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan, mengorganisasi, dan menganalisis literatur teologis serta teori manajemen modern untuk menemukan korelasi yang kuat antara tata kelola organisasi yang sistematis dengan gaya kepemimpinan yang menginspirasi dalam konteks Gereja 4.0. Prosedur penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi sumber-sumber primer dan sekunder dari jurnal ilmiah, buku teks, dan dokumen akademik yang relevan dengan variabel penelitian.

Fokus utama analisis diarahkan pada bagaimana integrasi teknologi digital dan nilai-nilai spiritual dapat disatukan dalam sebuah kerangka manajemen yang efektif untuk memicu reproduksi pemimpin baru di kalangan Generasi Z. Peneliti akan melakukan reduksi data dan penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis temuan-temuan yang menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional bertindak sebagai katalisator, sementara manajemen gereja berperan sebagai infrastruktur pendukung yang memastikan keberlanjutan regenerasi kepemimpinan dalam lingkungan yang serba tidak pasti atau VUCA. Pentingnya metode deskriptif kualitatif dalam konteks ini dipertegas oleh pandangan bahwa analisis terhadap fenomena transformasi digital di institusi keagamaan memerlukan pemahaman konteks yang menyeluruh agar hasil penelitian memiliki nilai aplikatif bagi pengembangan organisasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai bagaimana sinergi antara manajemen gereja dan kepemimpinan transformasional memengaruhi efektivitas multiplikasi pemimpin dalam ekosistem digital.

Manajemen Gereja sebagai Infrastruktur Pelayanan Digital

Dalam era transformasi saat ini, manajemen gereja tidak dapat lagi dipahami hanya sebagai perangkat administratif yang bersifat teknis, melainkan sebagai infrastruktur pelayanan vital yang menopang keteraturan, kesinambungan, dan pencapaian visi. Manajemen dalam konteks Gereja 4.0 bukan sekadar adopsi teknologi, melainkan integrasi mendalam ilmu manajemen ke dalam organisme gerejawi untuk mendukung kelancaran pelayanan di tengah ekosistem yang dinamis. Melalui penguatan sistem manajemen, gereja dapat bertransformasi dari model yang statis menuju organisme yang lebih responsif terhadap perubahan zaman.

Efektivitas tata kelola ini ditentukan oleh beberapa indikator utama, dimulai dari efisiensi administrasi digital yang memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan transparansi serta aksesibilitas layanan jemaat. Selain itu, perencanaan strategis yang berakar pada Amanat Agung menjadi kompas bagi organisasi agar tetap terfokus pada pengembangan mutu kualitas pelayanan. Tak kalah penting, manajemen perubahan budaya menjadi penentu keberhasilan gereja dalam mengatasi hambatan terhadap teknologi melalui peningkatan kapasitas digital sumber daya manusia secara berkelanjutan.

Urgensi modernisasi ini berkaitan erat dengan panggilan gereja untuk hadir secara nyata bagi jemaatnya. Teknologi bukanlah musuh gereja, Gereja tidak bersifat eksklusif dan menarik diri dan bersikap skeptis, gereja perlu mengklusifkan diri sambil tetap menjaga prinsip alkitab yang hakiki. Gereja pada fungsinya perlu terus menjadi garam dan terang bagi dunia dan menunjukkan perbuatan mulia supaya nama Tuhan dimuliakan (Joyke & Rafly, 2023). Dengan menyediakan fasilitas digital yang memadai, gereja sebenarnya sedang membangun sarana bagi kesinambungan ibadah dan pelayanan penggembalaan agar jemaat dapat terus bertumbuh dalam iman mereka. Penerapan manajemen yang efektif dalam ekosistem digital mencakup spektrum yang luas, mulai dari perencanaan pelayanan, pengorganisasian sumber daya, hingga pelaksanaan program yang terukur dan evaluasi berkala. Struktur semacam ini krusial karena jangkauan pelayanan gereja masa kini telah melampaui batas ruang fisik menuju ruang digital. Hal ini menuntut adanya kecepatan respons, keterhubungan yang intens, serta akurasi pengelolaan data yang hanya bisa dicapai melalui sistem manajerial yang adaptif dan kuat.

Digitalisasi memperluas fungsi manajemen melampaui urusan administratif, yakni mencakup pengambilan keputusan strategis, koordinasi pelayanan, dan peningkatan aksesibilitas bagi seluruh jemaat. Temuan ini menegaskan bahwa semakin digital sebuah ekosistem pelayanan, semakin krusial pula fondasi tata kelola yang tertata dan etis. Tanpa landasan manajerial yang baik, gereja akan menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan kesinambungan pelayanan jangka panjang, termasuk dalam menjalankan proses kaderisasi pemimpin masa depan.

Kepemimpinan Transformasional sebagai Katalis Perubahan

Kepemimpinan transformasional telah menjadi faktor penentu dalam menghadapi dinamika situasi VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity). Hal ini disebabkan oleh kemampuannya dalam mengubah perilaku serta nilai-nilai pengikut demi mencapai kinerja yang lebih tinggi. Di tengah tantangan ini, pemimpin tidak sekadar menjaga stabilitas lembaga, melainkan harus mampu menafsirkan perubahan, membangun visi yang jelas, serta menciptakan budaya yang mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan.

Dalam konteks pelayanan gereja di era digital, kepemimpinan ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai teologis dengan tuntutan zaman. Indikator utamanya mencakup visi yang menginspirasi untuk mengarahkan jemaat agar hadir secara aktif di ruang digital tanpa kehilangan esensi Injil, serta stimulasi intelektual yang mendorong inovasi pelayanan. Selain itu, perhatian individual menjadi strategi inklusif yang penting untuk mendampingi personalitas jemaat dan mengikis sikap individualisme, terutama di kalangan Generasi Z. Secara teoretis, efektivitas model ini bergantung pada kredibilitas figur pemimpin dalam mengomunikasikan arah organisasi. Pemimpin transformasional harus mampu mendefinisikan, mengkomunikasikan dan mengartikulasikan visi organisasi, dan bawahan harus menerima dan mengakui kredibilitas pemimpinnya. Terdapat empat dimensi yang termasuk didalamnya, yakni *idealized influence*, *Inspirational*, *Intellectual*, *Individualized consideration*. Dimensi ini memastikan bahwa setiap gerak perubahan tetap berakar pada integritas dan pengaruh yang positif (Rafsanjani, 2019). Lebih lanjut, dari kepemimpinan ini terletak pada keberpihakannya terhadap pengembangan potensi bawahan. Fokus utamanya terarah pada kepentingan bawahannya, berupaya untuk memberikan perhatian pada nilai-nilai etis, tidak menggurui, melainkan mengaktifkan para pengikut untuk melakukan inovasi-inovasi untuk bangkit dari keterpurukannya, mengandung muatan stimulasi intelektual, dan menghidupkan dialog dalam strata sosial lewat komunikasi politik yang sehat (Rafsanjani, 2019). Melalui pendekatan yang tidak mendikte, pemimpin mampu menghidupkan ruang dialog yang inklusif dan progresif.

Kepemimpinan transformasional merupakan tenaga penggerak bagi manajemen organisasi. Jika manajemen menyediakan sistem dan struktur, maka kepemimpinan inilah yang memberikan inspirasi dan energi perubahan. Gereja yang hanya mengandalkan struktur tanpa aspek transformatif berisiko menjadi administratif namun tidak produktif dalam reproduksi pemimpin. Sebaliknya, sinergi antara kepemimpinan yang kuat dan sistem manajemen yang menopang akan melahirkan pelayanan yang kontekstual, inovatif, dan tidak bergantung pada satu figur semata.

Efektivitas Multiplikasi Pemimpin dalam Ekosistem Digital

Efektivitas multiplikasi pemimpin dalam ekosistem digital tidak terjadi secara otomatis, melainkan dibangun melalui proses kaderisasi yang disengaja, terukur, dan kontekstual. Multiplikasi ini dipahami sebagai kemampuan institusi untuk mengidentifikasi, membina, memberdayakan, dan mengutus pemimpin baru secara berkesinambungan. Di era modern, keberhasilan proses ini sangat ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam membangun

sistem pendampingan, komunitas belajar, serta budaya evaluasi yang tetap berjalan efektif meskipun interaksi tidak selalu dilakukan secara tatap muka.

Secara teologis, Alkitab memberikan banyak teladan manajemen rohani yang relevan, seperti kepemimpinan Musa yang delegatif, kebijaksanaan Yusuf dalam mengelola sumber daya, keteguhan Nehemia dalam perencanaan strategis, serta teladan Yesus Kristus sebagai pemimpin yang melayani. Penerapan manajemen yang berlandaskan teologi ini menuntut keseimbangan antara aspek rohani dan administratif. Oleh karena itu, setiap fungsi manajemen mulai dari perencanaan hingga pengawasan harus dilaksanakan selaras dengan nilai-nilai firman Tuhan guna menciptakan struktur organisasi yang kokoh.

Efektivitas multiplikasi pemimpin dianggap efektif apabila terjadi regenerasi yang terukur dan berkesinambungan. Dalam ekosistem digital, efektivitas ini diwujudkan melalui model Digital Shepherding, di mana gereja hadir sebagai komunitas transformatif di ruang virtual. Strategi konkritnya melibatkan tahapan yang sistematis, mulai dari identifikasi pemimpin potensial hingga pemberdayaan melalui delegasi tanggung jawab yang berlandaskan kepercayaan antara pemimpin senior dan pemimpin muda. Hal ini selaras dengan upaya memenuhi Amanat Agung melalui proses menjadikan semua bangsa murid Kristus (Lumban & Nata, 2025).

Berdasarkan kajian teoritis, terdapat beberapa indikator utama yang menentukan keberhasilan model tersebut, yaitu budaya kepemimpinan yang inklusif, pelatihan berkelanjutan, dan sistem pendukung yang kuat. Model digital shepherding mempertegas bahwa teknologi bukan sekadar alat komunikasi, melainkan ruang pastoral dan pedagogis untuk menuntun serta membina. Pemanfaatan media digital sebagai ruang pembinaan menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa proses kaderisasi tetap memiliki kedalaman meskipun dilakukan secara virtual.

Efektivitas multiplikasi pemimpin di era digital tidak hanya bergantung pada kuantitas program, tetapi pada kualitas pendampingan dan integrasi antara teknologi, relasi, serta pembentukan karakter. Dengan memadukan prinsip manajemen alkitabiah dan inovasi digital, organisasi dapat memastikan bahwa regenerasi pemimpin terus berjalan. Keberhasilan ini pada akhirnya akan menciptakan ekosistem yang adaptif, di mana kepemimpinan visioner dan nilai-nilai spiritualitas tetap menjadi fondasi utama dalam menghadapi perubahan zaman.

Sinergi Manajemen Gereja dan Kepemimpinan Transformasional

Sinergi antara manajemen gereja dan kepemimpinan transformasional merupakan fondasi utama dalam menghadapi kompleksitas pelayanan di era digital. Manajemen gereja berperan membentuk fondasi operasional yang kokoh, sementara kepemimpinan

transformasional membangun iklim budaya yang inspiratif. Ketika sistem yang tertata bertemu dengan visi yang kuat, gereja tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga menciptakan ekosistem kaderisasi yang jauh lebih efektif dan relevan bagi jemaat. Dalam praktiknya, sinergi ini terjadi ketika manajemen gereja menyediakan infrastruktur digital yang mumpuni untuk mendukung gerak sumber daya manusia di dalamnya. Penggabungan kedua elemen ini menghasilkan kapabilitas kepemimpinan teknologi, yakni sebuah hubungan erat antara kecanggihan digital dengan pengaruh kepemimpinan. Melalui integrasi ini, teknologi tidak lagi dipandang sebagai alat yang hampa, melainkan bertransformasi menjadi ruang teologis tempat Kristus bekerja untuk menuntun dan menyelamatkan manusia di tengah arus disrupsi.

Pentingnya aspek manajerial ini ditegaskan dalam sebuah pemikiran teologis yang menyatakan: Gereja tidak boleh lagi tertutup atau pun antipati dengan manajemen yang dianggap merupakan pola-pola duniawi yang akan mengganggu jalannya pelayanan di dalam gereja itu sendiri. Sebab tanpa manajemen atau perencanaan yang baik, akan mustahil sebuah pekerjaan mencapai tujuan dapat dicapai dengan baik. Manajemen akan berguna dengan baik jika direncanakan dengan baik, terlebih lagi jika manajemen dalam gereja dilakukan berdasarkan panduan dan dasar-dasar dari Alkitab atau Firman Tuhan (Tangdiseru, 2021).

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa efektivitas multiplikasi pemimpin dalam ekosistem digital sangat bergantung pada keterpaduan antara struktur kerja dan inspirasi. Manajemen memberikan kejelasan peran, pola evaluasi, serta kesinambungan program, sedangkan kepemimpinan transformasional menghidupkan struktur tersebut melalui pemberdayaan dan dorongan inovasi. Dengan sinergi yang harmonis, proses multiplikasi pemimpin tidak lagi berjalan secara sporadis, melainkan menjadi sebuah gerakan yang sistematis, terukur, dan reproduktif. Keberhasilan gereja dalam melipatgandakan pemimpin di ruang digital memerlukan kesadaran untuk mengintegrasikan administrasi dan karisma secara berkelanjutan. Tantangan seperti kecepatan arus informasi dan pergeseran pola komunikasi menuntut kehadiran gereja yang lebih adaptif. Oleh karena itu, gereja harus secara sadar membangun integrasi antara manajemen dan kepemimpinan guna memastikan tujuan pelayanan tercapai dengan maksimal dalam lingkungan yang terus berubah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kerangka Manajemen Digital-Pneumatik. Teori ini menyatakan bahwa efektivitas multiplikasi pemimpin di era Gereja 4.0 tidak lagi ditentukan oleh pemisahan antara aspek administratif dan karismatik, melainkan oleh penyatuan keduanya dalam sebuah ekosistem yang disebut Digital Shepherding. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen gereja berfungsi

sebagai infrastruktur yang memberikan stabilitas, sementara kepemimpinan transformasional berperan sebagai energi perubahan yang menggerakkan inovasi.

Sinergi ini menciptakan sebuah model reproduksi pemimpin yang tidak lagi bergantung pada figur sentral (person centered), melainkan pada sistem yang inspiratif dan berbasis data (system inspired), di mana ruang digital diubah dari sekadar alat komunikasi menjadi ruang teologis yang valid untuk pembentukan karakter dan transmisi nilai spiritual. Saran strategis untuk pengembangan organisasi, gereja perlu melakukan pergeseran paradigma dari manajemen pemeliharaan menuju manajemen pelipatgandaan dengan mengadopsi struktur organisasi yang bersifat organik dan phygital. Implementasi praktisnya harus difokuskan pada pembangunan laboratorium kepemimpinan digital yang mengintegrasikan pelatihan kompetensi teknologi dengan pendampingan spiritualitas yang personal.

Gereja disarankan untuk tidak hanya melakukan digitalisasi dokumen, tetapi melakukan digitalisasi pola pikir (digital mindset) di seluruh strata kepemimpinan, sehingga delegasi wewenang kepada Generasi Z dapat dilakukan melalui platform yang transparan dan inklusif. Dengan demikian, keberlanjutan misi gereja di tengah situasi VUCA akan terjamin melalui lahirnya pemimpin-pemimpin yang memiliki kapabilitas teknologi tinggi namun tetap berakar kuat pada integritas biblia.

Penelitian selanjutnya perlu melakukan studi longitudinal untuk menguji efektivitas jangka panjang model Digital Shepherding terhadap loyalitas dan pertumbuhan spiritualitas Generasi Z di berbagai denominasi, sekaligus mengeksplorasi pengembangan metrik evaluasi berbasis big data analytics guna mengukur transformasi karakter dalam ruang teologis digital secara lebih objektif. Selain itu, diperlukan kajian mendalam mengenai mitigasi risiko teknosentrisme untuk menjaga keseimbangan antara sistem digital dengan esensi kehadiran fisik dan keintiman komunal kristiani, serta perancangan prototipe kurikulum laboratorium kepemimpinan digital yang mengintegrasikan kompetensi teknologi dengan nilai integritas biblia dalam menghadapi dinamika situasi VUCA.

DAFTAR REFERENSI

- Amitabh, S. (2021). *Church leadership 4.0*. Retrieved from <http://www.amitabhsingh.com>
- Arafat, S., Mulyati, E., Hartono, H., & Asmiatiningsih, S. (2023). *Kepemimpinan adaptif dan responsif: Panduan praktis untuk memimpin dalam era perubahan*. Penerbit Litnus.
- Batmanlussy, B., & Marbun, P. (2025). Intervensi kepemimpinan transformatif gembala sidang dalam meningkatkan pertumbuhan gereja di era digital. *Indonesia Trans*, 1(4).

- Bintang, V., Tangko, Y. T., Yanti, D., Padatu, J. G., & Palinggi, M. D. (2023). Misi gereja di era digital: Pemanfaatan teknologi untuk menjangkau generasi baru. *Jurnal*, 1(3), 111–127.
- Boaz, A. P., & Manlian, R. A. S. (2025). Mengoptimalkan model multiplikasi kepemimpinan di era digital melalui pemberdayaan generasi muda di gereja. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(2), 421–435. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i2.5869>
- Fauzan, M., Purwanto, E., Jupri, H. D. N., & Dewi, P. S. (2025). Media sebagai agen perubahan komunitas di era teknologi digital. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, 2(4), 15. <https://doi.org/10.47134/jbkd.v2i4.4369>
- Febrianty, Abdurohim, Siahaya, V. T. C., Taufiqurrahman, Arsawan, I. W. E., Albertina, E., Kennedy, P. S. J., & Dewi, N. P. C. P. (2021). *New normal era edisi II*. Zahir Publishing.
- Geny, W. H., & Titting, H. (2024). Relevansi gereja: Mendorong pertumbuhan spiritualitas generasi Z di tengah budaya individualisme. *Jurnal Apokalupsis*, 15(1). <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v15i1.102>
- Glori, A. R., & Dean, J. T. (2025). Spiritualitas Gen-Z di era digital: Antara peluang dan tantangan. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(3), 191–202. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.6650>
- Harapan, S., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Peran manajemen gereja dalam mengembangkan pelayanan bagi remaja di gereja HKBP Cipayung Cilangkap di era Society 5.0. *Journal on Education*, 6(1), 4449–4459.
- Hepni, P., Sari, P. N., & Belo, Y. (2024). Pentingnya kepemimpinan dalam kesuksesan bisnis kewirausahaan. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(6), 99–113. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i6.1802>
- Hidayat, A. (2021). Kepemimpinan dan manajemen serta implikasinya dalam kehidupan. <https://doi.org/10.24952/tad.v3i1.4034>
- Indah, J. N., Wahyuni, S., Putri, N. F., & Setiawati, M. (2025). Peran kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan kinerja organisasi. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(2), 921–923. <https://doi.org/10.59435/menulis.v2i1.880>
- Ishak, R. (2020). *Perbedaan kualitas manajerial siswa kaderisasi KPM (Komunitas Pelajar Muslim) dan siswa non organisasi di SMA Negeri 1 Parepare* (Skripsi).
- Joyke, O. R., & Rafly, K. S. (2023). Pemanfaatan media digital dalam pelayanan gerejawi. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 62–76. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i1.79>
- Lia, N. (2023). *Kualitas pelayanan melalui strategi manajemen* (Skripsi, Universitas Semarang).
- Lizardo, J., Chendralisan, L. H. S., & Sumakul, N. M. (2024). Sinergitas pemimpin gereja menuju kepemimpinan transformatif di era disruptif. *Jurnal Teruna Bhakti*, 6(2), 142. <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.155>
- Lumban, T. D., & Nata, S. Y. (2025). Landasan teologis manajemen dalam gereja: Fondasi pelayanan yang efektif dan berintegritas. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 7(2), 104–118. <https://doi.org/10.55076/didache.v7i1.495>

- Nathaniel, H. T., Widiutomo, N., Martha, J., Manik, T., & Simanjuntak, R. A. (2024). Strategi multiplikasi kepemimpinan transformasional untuk menjangkau generasi Z pada era disrupsi digital pasca COVID-19 di Indonesia. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 173–185. <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i1.1338>
- Pan, D. T., & Jos, S. (2025). Digital shepherding: Model pelayanan pastoral dan misi gereja di dunia virtual. *Jurnal Teologi Cultivation*, 9(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9980>
- Rafsanjani, H. (2019). Kepemimpinan transformasional. <https://doi.org/10.31227/osf.io/jsn3p>
- Ratih, A., & Andi, Y. K. (2024). Digitalisasi dalam administrasi publik sebagai transformasi pelayanan di era modern.
- Rolyana, F. P. (2022). *Kepemimpinan digital di era industri 4.0*. Pustaka Aksara.
- Sanjaya, Y. (2024). Transformative leadership: Exploration of the combination of Christian values and technological advances in the digital era. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v5i2.174>
- Tangdiseru, Y. (2021). Pentingnya manajemen gereja terhadap pertumbuhan gereja. <https://doi.org/10.62738/ej.v1i2.10>
- Tirton, N. (2025). Strategi transformasi digital untuk penguatan manajemen organisasi. *Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)*, 2.
- Zakaria. (2025). Injil dalam dunia digital: Strategi pelayanan kontekstual di era digital. *NCCET*, 3(2). <https://doi.org/10.46445/nccet.v3i2.1109>
- Zebua, Y., Suparyadi, Z., & Hariyanto, H. (2024). Mengintegrasikan teknologi dan spiritualitas: Kepemimpinan gereja di era 5.0. *Indonesian Journal of Religious*, 7(2), 114–130. <https://doi.org/10.46362/ijr.v8i2.37>